

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tri Prasetyo Utomo

Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

prasetya1984@gmail.com

Nur Muchklisin

Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

muclis392@gmail.com

Abstract: *This research seeks to find a design for the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. Education will continue to develop in line with the dynamics of social development in society. With regard to these dynamics, the curriculum which includes, design, implementation, and evaluation (approaches, techniques, and strategies and assessments) will undoubtedly develop or undergo changes. This research uses a qualitative approach to literature types. The research subjects are in the form of curriculum development research results, teacher creativity in developing learning methods, strategies, and approaches. Data collection techniques by looking for books, research journals, and papers that are relevant to curriculum development. Data analysis techniques using interactive analysis. This model begins with data reduction, data display, and conclusion drawing. Research results; First, curriculum design is a drawing of institutional action steps in the form of formulating educational goals, curriculum content, student learning experiences, and learning evaluation techniques. Second, educators' creativity is the learning approach, learning strategies, and methods presented to students, as well as techniques used to create an active, effective, and fun learning atmosphere. Third, the curriculum evaluation model of the assessment process to determine learning success using the measurement model, congruence evaluation model, and illumination evaluation model.*

Keywords: *Curriculum Development, Islamic Religious Education*

Abstract: Penelitian ini berusaha mencari desain pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan akan terus berkembang selaras dengan dinamika perkembangan sosial di masyarakat. Berkenaan dengan dinamika tersebut, maka kurikulum yang meliputi, desain, implementasi, dan evaluasi (pendekatan, teknik, dan strategi serta penilaian) niscaya akan berkembang atau mengalami perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan. Subjek penelitian berupa hasil riset pengembangan

kurikulum, kreativitas guru dalam mengembangkan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dengan mencari buku, jurnal hasil riset, dan paper yang relevan dengan pengembangan kurikulum. Teknik analisis data menggunakan *interactive analysis*. Model ini diawali dengan reduksi data, *display* data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian; *pertama*, desain kurikulum merupakan gambar langkah aksi lembaga berupa perumusan tujuan pendidikan, isi kurikulum, pengalaman belajar peserta didik, dan teknik evaluasi belajar. *Kedua*, kreativitas pendidik adalah pendekatan belajar, strategi belajar, dan metode yang disuguhkan kepada peserta didik, serta teknik yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan. *Ketiga*, model evaluasi kurikulum proses penilaian untuk mengetahui keberhasilan belajar dengan menggunakan *model measurement*, model evaluasi *congruence*, dan model evaluasi *illumination*.

Keywords: *Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan ruang moral untuk membentuk karakter, kepribadian, dan proses pendewasaan manusia. Proses ini memerlukan desain yang baku dan utuh, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berkenaan dengan tujuan pendidikan, pemerintah telah mengatur tujuan pendidikan, yaitu;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-undang di atas menunjukkan adanya usaha pengembangan kemampuan. Pengembangan kemampuan tersebut, meliputi bakat dan minat. Setiap manusia memiliki bakat bawaan sejak lahir. Sedangkan minat merupakan keinginan, motivasi, dan cita-cita untuk mengembangkan bakat tersebut menjadi sebuah kompetensi. Kompetensi menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat. Yuni Fitriyah Ningsih memberikan informasi dalam risetnya, bakat merupakan

¹ “Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional (Cet. 2; Jakarta; Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 7,” n.d.

kemampuan mendasar yang dimiliki oleh individu dalam konteks keahlian dan tidak dimiliki oleh orang lain.² Lebih jauh dalam penelitian tersebut dinyatakan, bakat dan minat memiliki hubungan yang erat dan saling berkaitan. Bakat kemampuan mendasar setiap individu. Sedangkan minat kemauan untuk mengasah bakat tersebut agar menjadi keahlian secara berkala dan menjadi kebiasaan. Dari proses tersebut akan berkembang keahlian, potensi, dan *skill* bagi setiap individu.³ Bakat dan minat individu perlu terus diasah dan dilatih agar terus berkembang. Untuk melakukannya diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Misalkan individu yang memiliki bakat pada olahraga, maka diperlukan sarana lapangan dan alat tolak raga lainnya. Jadi, bakat dan minat saja tidak cukup, tetapi diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung untuk tumbuhkembangnya bakat dan minat individu.

Berkenaan dengan uraian di atas, proses pendidikan untuk mencapai tujuannya diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang tertata dengan baik. Desain pendidikan tersebut lazim disebut kurikulum. Kurikulum memiliki peran untuk menentukan proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Desain kurikulum yang berorientasi pada proses tumbuh kembangnya peserta didik akan membantu tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Dengan demikian maksud dari seperangkat rencana merupakan desain atau gambaran utuh tentang kurikulum. Dari desain tersebut akan disusun pedoman penyelenggaraan atau standar operasional prosedur (s.o.p). Pada pedoman tersebut akan diuraikan dan dijelaskan perihal tujuan, isi, dan bahan ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan

² Yuni Fitriyah Ningsih, Nopi Hariadi, and Dyah Ayu Puspitaningrum, *Journal Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi (PORKEs)*, Hubungan Antara Minat dan Bakat Mahasiswa Universitas Jember Kampus Bondowoso Terhadap Fasilitas Olahraga, 2, no. bakat dan minat (Desember 2019).

³ Ningsih, Nopi Hariadi, and Dyah Ayu Puspitaningrum.

⁴ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

Pendidikan. Konten inti kurikulum berupa isi merupakan beberapa mata pelajaran yang akan disajikan terhadap peserta didik. Maka isi kurikulum harus dirancang dan disusun berdasar analisis internal dan eksternal sekolah/madrasah. Sedangkan bahan ajar merupakan perangkat yang membantu tercapainya proses pembelajaran atau kegiatan akademik. Jadi, proses Pendidikan untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien memerlukan desain kurikulum.

Mohammad Dzofir menginformasikan, integrasi penanaman nilai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak pada perkembangan moralitas siswa.⁵ Tolok ukur dari perkembangan tersebut adanya komitmen dalam perilaku keagamaan. Komitmen dalam beragama, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam bergaul dengan teman di masyarakat sekolah dan luar sekolah. Proses pengembangan kurikulum PAI yang terprogram dalam kegiatan keagamaan menjadi salah-satu bagian untuk mencapai tujuan pendidikan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arham Junaidi Firman, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menekankan pada aspek penanaman karakter. Integrasi penanaman karakter melalui kegiatan *intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler*.⁶ Ragam dan bentuk kemasan kegiatan yang dilakukan -PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)- bervariasi, yaitu; terwadahi dalam kegiatan setiap jumat pagi. Setiap hari jumat diadakan kegiatan kebugaran jasmani, sarapan bergizi secara berasama yang memberikan meta pendidikan berupa memupuk kebersamaan, bakti sosial untuk memupuk sikap tanggungjawab, dan unjuk prestasi dibidang seni. Ini menunjukan adanya pengembangan desain kurikulum yang di implementasikan dalam bentuk *intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler*.

⁵ Mohammad Dzopir, "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa," *Jurnal Penelitian*, Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI, 14, no. Pendidikan Nilai (February 2020), <https://doi.org/DOI:10.21043/jp.v14i1.7401>.

⁶ Arham Junaidi Firman, "Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (April 30, 2020): 1–18, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1582>.

Kemampuan Lembaga untuk membaca peluang dalam meningkatkan kompetensi dan ketercapaiannya tujuan pendidikan peserta didik adalah citra dan modal utama sekolah efektif. Sekolah efektif tentunya dapat dicapai dengan beberapa pendekatan, diantaranya melalui aspek kurikulum. Aspek kurikulum yang dapat diberi tekanan berupa inovasi dan pengembangan disebut pengembangan kurikulum. Dari pengembangan tersebut maka akan terbentuk *point of view* berupa model pengembangan kurikulum. Fenomena dan hasil riset di atas menunjukkan betapa pentingnya proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk memacu peningkatan kualitas pendidikan. Tulisan ini akan mengeksplorasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk menemukan modelnya. Dari model tersebut tentu akan memberikan kontribusi positif terhadap beberapa Lembaga lain untuk mengembangkan desain, pendekatan, dan bentuk kurikulum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Pendekatan kepustakaan dilakukan melalui proses menggali, memilah, dan menguraikan tema-tema yang relevan dengan judul penelitian. Sumber rujukan yang digunakan berupa; buku, jurnal, dan artikel hasil riset lainnya untuk dijadikan bahan analisis. Penelitian kualitatif studi pustaka adalah jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka.⁷ Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi menghimpun rujukan atau sumber kepustakaan. Adapun jenis pustaka dibedakan menjadi dua, yaitu sumber kepustakaan primer dan kepustakaan skunder. Klasifikasi dan pemilahan data dilakukan berdasar *setting* formulasi desain penelitian. Tentu pada ranah ini disesuaikan dengan tema, fokus riset, dan judul yang diambil dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Desain Pengembangan Kurikulum

Tahapan dalam melakukan pengembangan kurikulum diperlukan desain. Desain menjadi gambaran utama untuk

⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, no. Metode Penelitian (n.d.): 1–6.

menuntun langkah selanjutnya. Desain dapat di ekspresikan dengan berbagai cara; deskripsi, sketsa, dan tabel *chart*. Tentu semuanya bermuara pada pemahaman kolektif yang lebih efektif. Pemahaman yang kolektif ini menjadi poin utama dalam menentukan desain kurikulum. Tanpa adanya pemahaman kolektif -masyarakat sekolah- maka kurikulum akan berjalan tidak beraturan. Ketidakteraturan ini akan menghambat usaha mencapai tujuan pendidikan. Muhaimin dkk mengartikan lembaga Pendidikan atau Madrasah yang berjalan sesuai dengan tujuan (visi misi) atau tujuan kurikulumnya disebut lembaga ideal.⁸ Terdapat tiga model lembaga dalam menjalankan organisasinya menuju tujuan yang telah ditetapkan. *Pertama*, lembaga yang ideal, yaitu berjalan sesuai desain kurikulum yang telah ditetapkan. Alur akademik yang dilaksanakan sesuai dengan desain kurikulum, artinya semua masyarakat sekolah/madrasah memahami tujuan Pendidikan. Tujuan Pendidikan akan diturunkan dalam program akademik baik di kelas maupun di luar kelas. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukn Marzuki, yaitu Pendidikan yang baik atau ideal ditengarai adanya proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yang relevan dengan desain kurikulum.⁹ Penelitian ini menekankan dua aspek penting untuk mencapai derajat Pendidikan ideal, yaitu aspek kognitif dan nilai karakter pada peserta didik. Artinya dua kemampuan tersebut harus seimbang untuk menghasilkan manusia paripurna. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual tetapi mampu melahirkan peserta didik berkerakter. Proses ini sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan sistem Pendidikan atau desain kurikulum. Karakteristik guru yang ideal, yaitu sikap yang menyenangkan atau tidak mudah marah, disiplin waktu, senantiasa

⁸ *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*, Edisi Pertama, vol. 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

⁹ Marzuki Marzuki and Siti Khanifah, "Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (December 31, 2016): 172–81, <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.

menghadirkan pembelajaran inovatif (tidak membosankan), dan menghadirkan solusi terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik.¹⁰ Beberapa karakter di atas menandai guru ideal. Jika dikaitkan dengan lembaga Pendidikan ideal (selaras dengan desain kurikulum) maka peran tenaga pendidik sangat membantu terhadap lembaga ideal. Beberapa karakter di atas, yaitu memiliki kepribadian menyenangkan atau tidak mudah marah. Secara psikologis jelas, manusia tidak menyukai karakter pemarah atau pribadi yang mudah memberi sanksi tapi bukan solusi. Dengan demikian, hadirkan tenaga Pendidikan dan tenaga kependidikan yang berkarakter solutif dan kreatif. Pribadi ini sekaligus relevan dengan harapan peserta didik pada poin-poin berikutnya, yaitu disiplin waktu, inovatif, dan solutif. Jadi, lembaga Pendidikan ideal ditopang oleh beberapa dimensi dalam lingkup madrasah/sekolah diantaranya guru yang ideal. Sedangkan sistem Pendidikan yang tertata dengan baik menjadi dimensi kedua dalam menciptakan madrasah/sekolah ideal. Sistem Pendidikan yang baik atau ideal ditengarai adanya hubungan sinergi antara bidang yang satu dengan bidang lainnya. Tujuan Pendidikan relevan dengan program Pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Kurikulum menyantumkan secara utuh strategi, metode, pendekatan, dan teknik *transfer of knowledge and value* menjadi peta bagi tenaga pendidik dan kependidikan. Jadi, sistem Pendidikan yang baik berupa keterkaitan antara bidang satu dengan lainnya menjadi syarat mencapai derajat Pendidikan ideal. Simpulan ini mendukung dari paradigma kurikulum *organisme*.

Kedua, lembaga yang berkembang, berjalan sesuai tujuan tetapi ada juga yang berjalan sendiri-sendiri sesuai sudut pandang bidang-bidang dalam organisasi.¹¹ Lembaga ini berjalan tidak beraturan. Karena masing-masing personal dalam organisasi memiliki cara pandang atau tafsir terhadap visi-misi Lembaga. Jadi,

¹⁰ Inda Puspita Sari, "Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya," 2015, 5.

¹¹ *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*.

diperlukan sosialisasi visi-misi kepada seluruh masyarakat Lembaga Pendidikan, agar lahir pemahaman dan cara pandang yang sama untuk mencapai tujuan lembaga.

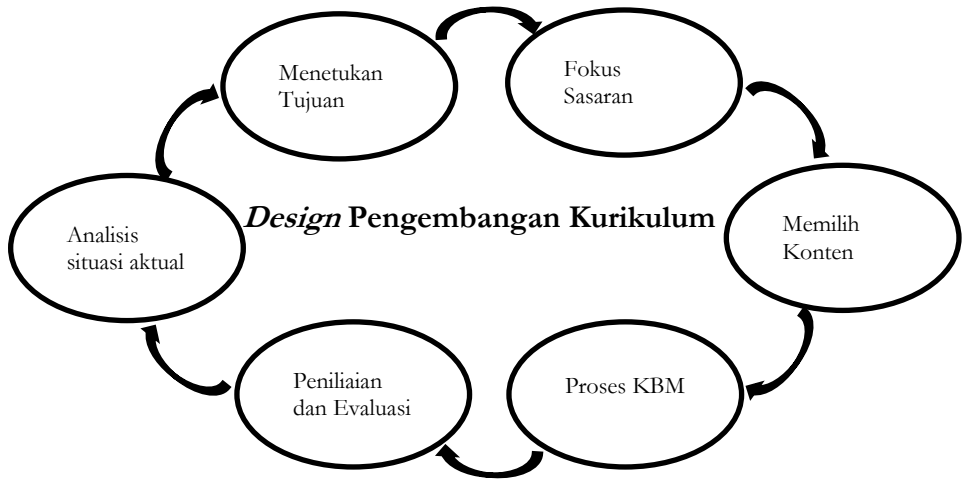
Ketiga, berjalan tidak beraturan, atau disebut Lembaga *confused*. Masing-masing bidang berjalan sesuai dengan cara pandang dalam menafsirkan visi misi, kurikulum, dan program yang telah ditentukan. Madrasah atau Sekolah sudah memiliki visi misi tapi tidak menjadi acuan dalam proses kerja atau acuan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Maka setiap komponen dalam sekolah/madrasah akan berjalan sesuai dengan visinya sendiri tanpa mengindahkan tujuan besar yang menjadi *goal* dari Lembaga secara utuh. Dengan demikian, dapat dikatakan sekolah/madrasah tersebut tidak memiliki arah yang jelas karena setiap komponen didalamnya berjalan sesuai tujuan masing-masing. Maka sekolah/madrasah akan berputar sesuai dengan rutinitas yang tidak jelas hanya menghabiskan waktu dan tidak berkembang. Ini disebut *confused institutions*. Berkaitan dengan keadaan tersebut, maka perlu peningkatan sosialisasi terhadap seluruh masyarakat madrasah/sekolah. Dengan tujuan, pemahaman terhadap visi misi dapat dijadikan pedoman kolektif untuk mencapai tujuan.

Wahyu Aprilia menyampaikan, bahwa desain kurikulum adalah langkah pengelolaan tujuan, isi, dan proses yang akan ditempuh peserta didik pada lembaga Pendidikan.¹² Pandangan ini menunjukkan adanya usaha untuk menentukan tujuan yang jelas dan terukur. Proses ini memerlukan analisis lintas bidang dan sektoral. Lebih tepatnya adanya analisis kebutuhan pengguna lembaga Pendidikan. Analisis ini akan menyoroti kebutuhan, keadaan, sumber daya manusia, dan material internal dan eksternal lembaga Pendidikan atau sekolah/madrasah. Lebih mendalam Wahyu Aprilia menegaskan setiap *design* yang dikembangkan oleh sekolah/madrasah harus mawadahi unsur dalam dimensi

¹² Wahyu Aprilia, "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum," *ISLAMIKA* 2, no. 2 (July 31, 2020): 208–26, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.

kurikulum. Unsur-unsur dalam kurikulum, yaitu; tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian atau evaluasi.

Perlu ditegaskan proses penilaian atau evaluasi harus disesuaikan dengan *desain* kurikulum yang diterapkan. Tujuannya agar mendapat hasil dan laporan kegiatan yang betul-betul *valid* sesuai dengan kenyataan. Berikut akan diekspresikan gambar tahapan bangun rancang *design* kurikulum;



Gambar *Design* Pengembangan Kurikulum

Siklus di atas akan terus berputar untuk mencapai tujuan kurikulum yang efektif. Diawali dengan melakukan analisis situasi aktual. Tahapan ini diperlukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan lembaga sekolah/madrasah. Jika sudah diketahui dan dipetakan/*mapping* kekuatan dan kelemahan, maka langkah berikutnya, yaitu menentukan tujuan. Hasil dari analisis tahapan pertama *_analysis actual situation_* harus terdokumentasikan dan dijadikan pijakan dalam desain tujuan lembaga. Ibnu Rochman menginformasikan dari hasil risetnya, bahwa analisis SWOT (*Strength, opportunities, weaknesses, threats*) dapat meningkatkan mutu sekolah/madrasah.¹³ Analisis tersebut menggali kekuatan,

¹³ Ibnu Rochman, "Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta)" 3, no. 1 (2019): 17.

kelemahan, peluang, dan ancaman. Lebih jauh Ibnu Rochman menegasi lemahnya sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang jeli dalam mengambil peluang karena mudah puas dengan keadaan, didukung *output* yang belum siap bersaing di kancah sosial masyarakat menjadi faktor kelemahan sekolah/madrasah. Segala bentuk informasi hasil analisis data aktual tersebut harus di dokumentasikan untuk dicarikan solusi untuk membaca peluang dan jangkauan kedepan lembaga. Jadi, sebuah keniscayaan sekolah/madrasah memiliki kelemahan. Kelemahan menjadi materi atau bahan kajian agar tercipta solusi. Dari solusi tersebut maka akan hadir cara, pedekatan, metode, dan strategi.

Riset yang dilakukan oleh Arham Junaidi Firman menginformasikan desain pengembangan kurikulum memiliki tahapan, berupa; *pertama*, kurikulum Kemendikbud dan kurikulum majelis Pendidikan dasar dan menengah (Dikdasmen). *Kedua*, pelibatan masyarakat sekolah, meliputi; guru, komite, dan majelis dikdasmen. *Ketiga*, aspek pengembangan struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.¹⁴ Proses desain pengembangan kurikulum tersebut menunjukan adanya tiga unsur model pengembangan kurikulum *linier/objekti* yang di pelopori Ralph Tyler. Proses desain kurikulum Ralph Tyler mengajukan empat pertanyaan wajib, yaitu *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*.¹⁵ Riset yang dilakukan oleh Arham Junaidi Firman berimplikasi pada teori pengembangan kurikulum model *linier* Ralph Tyler. Empat tahapan di atas menunjukan adanya, *objektif* berupa pertanyaan mendasar tujuan kurikulum dikembangkan. Ini relevan dengan dasar pengembangan di atas, yaitu kurikulum

¹⁴ Firman, "Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta."

¹⁵ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (September 26, 2020): 197, <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.

kemendikbud dan kurikulum Pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen). Orientasi pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁶ Untuk mengilustrasikan tujuan Pendidikan nasional tersebut kedalam *design* kurikulum dapat dilihat pada tabel di bawah.

Menentukan Tujuan	Menentukan Isi	Desain Pengalaman Belajar	Desain Penilaian atau Evaluasi
1. Tujuan Pendidikan Nasional 2. Visi Misi Lembaga Pendidikan, Sekolah, dan Madrasah 3. Hasil Analisis Internal dan eksternal lembaga Pendidikan yang dirancang sesuai dengan keadaan lokal lembaga	Kurikulum kemendikbud dan kurikulum Pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen)	1. Strategi, Metode, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran	1. Penilaian tugas 2. Penilaian ulangan harian 3. Penilaian karakter 4. Evaluasi ujian tengah semester 5. Evaluasi akhir semester

Tabel *Desain* Pengembangan Kurikulum.

¹⁶ “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.”

2. Implementasi/Aktualisasi Desain Kurikulum

Aktualisasi desain kurikulum merupakan langkah aksi atau implementasi kurikulum. Langkah ini tentunya bermuara pada tujuan pengembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses inilah yang mengharuskan adanya, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik/cara untuk mencapai tujuan pembelajaran/pendidikan. Interaksi antara guru dan peserta didik yang di desain dalam lingkungan sehari-hari berupa rekayasa lingkungan fisik, alam sekitar, sosial lingkungan sekolah, dan masyarakat yang kaya akan multi budaya, politik, serta kepercayaan yang dianut oleh lingkungan. Itu semua akan memberikan pengaruh dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selaras dengan yang disampaikan Kunandar dalam Arham Junaidi Firman, bahwa aktualiasasi kurikulum yang tertulis (*design*) dalam bentuk pembelajaran.¹⁷ Berkenaan dengan proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, maka diperlukan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Ini bukan perkara yang mudah, diperlukan pendekatan khusus untuk mengetahui psikologi karakter peserta didik. Tujuanya tentu agar proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Strategi PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) cukup populer di kalangan pendidik. Strategi ini mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dewi dkk dalam Jais menjelaskan, PAIKEM merupakan strategi yang memberikan celah terhadap peserta didik agar melakukan beragam kegiatan pembelajaran dalam rangka mengembangkan ketrampilan, pemahaman, dan pengertian melalui berbagai sumber belajar secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.¹⁸ Tentunya muara dari proses pembelajaran

¹⁷ Firman, "Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta."

¹⁸ Ahmad Jais, "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)," no. 01 (2019): 11.

tersebut adalah tercapainya tujuan Pendidikan. Ini disebut pembelajaran yang efektif. Efektif, yaitu tercapai target yang telah ditetapkan. Target tersebut meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Paradigma di dunia pendidikan, yaitu efektif kemudian disusul efisien. Ini terkandung maksud efektif tercapai tujuan pendidikan, sedangkan masalah biaya menjadi urusan kedua (efisien). Oleh karena itu banyak lembaga Pendidikan yang memiliki *image* mahal. Terlepas dari argument di atas, PAIKEM menjadi strategi untuk mencapai tujuan Pendidikan secara efektif dan efisien.

Riset yang dilakukan oleh Sumarno dkk menunjukkan, strategi pembelajaran PAIKEM memberikan dampak yang signifikan terhadap ketuntasan kriteria minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan keagamaan.¹⁹ Lebih jauh risetnya tersebut menekankan pada aspek kreativitas guru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat fokus terhadap materi yang disampaikan. Penelitian dalam bentuk PTK (penelitian tindakan kelas) menunjukkan siklus pertama 70% peserta didik mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Setelah dilakukan perubahan dalam desain pembelajaran pada kreativitas bahan ajar, media, dan perhatian guru terhadap peserta didik, maka hasilnya terjadi peningkatan peserta didik yang lulus KKM. Jadi, kreativitas dalam proses pembelajaran menjadi hasil pengamatan yang perlu ditingkatkan. Ini menjadi bagian dari strategi PAIKEM untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Kreativitas menjadi kata kunci dalam pelaksanaan pembelajaran. Desain kurikulum menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan dinamika pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan peserta didik menuntut langkah cepat berupa kreativitas guru atau tenaga pendidik. Pembelajaran kreatif menuntut guru mampu memberikan stimulus atau rangsangan

¹⁹ Yuel Sumarno et al., "Strategi PAIKEM Terpadu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Pandemi Covid-19," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 226–44, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.

kepada peserta didik untuk berpikir dan melakukan hal kreatif.²⁰ Proses ini diawali dari pemikiran yang kritis. Pemikiran kritis tentu jeli dalam membaca situasi dan kondisi. Rekayasa atau penciptaan kondisi lingkungan belajar yang kondusif menjadi bagian dari proses kreativitas guru kreatif. Ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Tri Prasetyo Utomo pada model sekolah efektif. Di sampaikan, bahwa salah-satu unsur sekolah efektif lingkungan belajar yang kondusif.²¹ Lingkungan kondusif ditunjukkan adanya masyarakat sekolah yang mendukung satu sama lain untuk berlomba-lomba dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Artinya, masyarakat sekolah tidak mudah puas dengan jam belajar yang dijadwalkan secara formal oleh sekolah, tetapi mereka senantiasa mencari kelompok-kelompok belajar untuk meningkatkan kualitas akademik dan nonakademik. Sekolah memberikan fasilitas berupa taman bacaan, pojok baca, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memacu pengembangan manusia seutuhnya. Sedangkan di sisi eksternal sekolah, peserta didik saling memberikan informasi terkait pusat-pusat belajar yang bisa mendukung prestasi akademik dan nonakademik yang berada di luar sekolah. Maka, lingkungan kondusif akan membantu proses peningkatan kualitas akademik dan nonakademik. Ini selaras dengan strategi pembelajaran PAIKEM, artinya unsur efektif menjadi bagian dari strategi tersebut.

Di samping unsur kreatif terdapat unsur untuk menghidupkan proses pembelajaran, yaitu pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif untuk berperan, berpikir, dan bertindak terkait materi

²⁰ Yani Fitriyani, Nana Supriatna, and Mia Zultrianti Sari, "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (March 3, 2021): 97, <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>.

²¹ Tri Prasetyo Utomo, *Manajemen Strategik untuk Sekolah Efektif*, vol. 1, I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

yang sedang dipelajari.²² Proses ini berkaitan dengan pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran terhadap peserta didik. Pelibatan peserta didik pada ranah pikir dan bertindak menjadi kata kunci pada pembelajaran aktif. Melibatkan peserta didik melalui forum diskusi, tanya jawab, penugasan, dan memberikan stimulus menjadi beberapa langkah strategis dalam pembelajaran aktif. Riset yang dilakukan oleh S Febriantina menyatakan, bahwa proses pembelajaran aktif mengandung tiga unsur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²³ Aspek perencanaan berupa adanya rencana pembelajaran yang transparan dan diketahui oleh peserta didik dengan jelas. Sedangkan pada ranah pelaksanaan, guru menerapkan strategi, pendekatan, dan metode yang tepat. Pendekatan tersebut meliputi, pengelolaan kelas terkait penggunaan intonasi dan volume suara yang tepat, penggunaan Bahasa yang santun, memasukan nilai karakter yang berkesan, dan respon terhadap setiap pertanyaan peserta didik. Beberapa poin tersebut menjadi bagian kata kunci dalam proses pembelajaran aktif. Jadi, proses pembelajaran aktif menekankan pada aspek kecakapan tenaga pendidik yang dipadu dengan desain pembelajaran yang inovatif dan terencana.

3. Evaluasi Kurikulum

Berdasarkan analisis melalui metode literatur Pustaka ditemukan beberapa model evaluasi kurikulum, yaitu evaluasi model *measurement*, model evaluasi *congruence*, model evaluasi *illumination*, model *educational system evaluation*. Berikut akan dibahas model-model evaluasi kurikulum yang akan dikorelasikan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam.

a. Model *Measurement*

²² Raehang, "Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni, no. Pendidikan (2014), <https://doi.org/Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014>.

²³ "Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236 Volume 9 Nomor 2, Oktober 2018" 9 (2018): 11.

Measurement bermakna pengukuran. Pengukuran tentu bertujuan mendapat data/informasi dalam bentuk kuantitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam measurement/pengukuran, yaitu observasi, menentukan skala pemeringkatan, dan penggunaan alat lainnya yang dapat menunjukkan data dalam bentuk kuantitatif atau nilai.²⁴ Proses ini menekankan pada penilaian aspek kognitif peserta didik. Hasil belajar yang telah ditetapkan dalam program Pendidikan akan diukur secara kuantitatif. Dari pengukuran tersebut maka akan kelihatan skala peringkat peserta didik terhadap penguasaan materi.

Peserta didik menjadi objek measurement/pengukuran. Ranah cakupan yang dapat diukur, berupa prestasi akademik, sikap kepribadian, ketrampilan, dan segala kegiatan yang menjadi bahan ajar atau program pengembangan kurikulum baik pada bidang akademik maupun non-akademik. Relevan dengan langkah-langkah evaluasi model measurement, yaitu diawali observasi. Observasi sebelum penggunaan alat ukur, yaitu mengetahui faktor apa saja yang dapat diukur. Di atas diuraikan, prestasi akademik peserta didik, sikap kepribadian yang banyak variabelnya, dan ketrampilan ranah psikomotorik peserta didik. Dari beberapa objek hasil observasi tersebut dapat dibidik, mana yang akan dijadikan objek evaluasi measurement. Jadi, jenis evaluasi measurement/pengukuran dapat dijadikan model alternatif evaluasi kurikulum.

b. Model evaluasi *congruence*.

Evaluasi model *congruence* dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan Pendidikan dan hasil belajar yang dicapai. Proses ini untuk melihat capaian hasil belajar yang telah dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Tujuan Pendidikan menjadi tolok ukur untuk menentukan keberhasilan proses Pendidikan. Untuk itu model evaluasi *congruence* diterapkan agar diketahui proses Pendidikan dan tujuan Pendidikan relevan. Langkah-langkah atau tahapan yang

²⁴ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, vol. I, I vols. (Yogyakarta: UNY Press, 2020).

dilakukan pada evaluasi model *congruence*, yaitu; *pertama*, merumuskan tujuan pengajaran secara spesifik dan jelas. *Kedua*, menentukan situasi tes yang diperlukan untuk melakukan evaluasi. *Ketiga*, menyusun alat atau instrument evaluasi. *Keempat*, menggunakan hasil evaluasi.²⁵ Spesifikasi tujuan pengajaran secara jelas akan membantu untuk mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar. *Congruence* evaluasi akan menampilkan kesesuaian tujuan Pendidikan dengan proses yang telah dilakukan dalam ruang belajar mengajar. Jika terdapat ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dengan tujuan, maka proses belajar yang dilakukan selama kurun waktu tertentu perlu dicari kelemahannya untuk ditata kembali agar tujuan dapat tercapai. Proses ini akan mengetahui pada ranah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pada proses pembelajaran. Terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan sebagai penyebab gagalnya tujuan Pendidikan. Misalnya, salah dalam memilih pendekatan dalam proses pembelajaran. Masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Melalui pendekatan individu misalnya proses belajar mengajar akan lebih mudah tercapai sesuai dengan tujuan Pendidikan. Muhamad Basir menyampaikan, perbedaan individual peserta didik akan memberikan cara pandang/wawasan terhadap guru, bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual tersebut.²⁶ Pemilihan pendekatan pembelajaran menjadi sebagian kunci keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan atau guru dituntut untuk jeli dalam memilih pendekatan pembelajaran. Analisis dan observasi terhadap keberagaman karakter peserta didik menjadi bahan utama menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar. Jadi, salah-satu dilakukannya *congruence* evaluasi untuk mengetahui capaian tujuan Pendidikan dan menentukan beberapa pendekatan pembelajaran yang sesuai agar tujuan Pendidikan dapat tercapai secara efektif. Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini.

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, n.d.).

²⁶ Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran* (Sengkang Sulawesi Selatan: Lampena Intimedia, 2017).

c. Model evaluasi *illumination*

Illumination merupakan model evaluasi yang menekankan pada proses yang terus berkelanjutan. Evaluasi *illumination* bertujuan menyempurnakan kurikulum. Tim pengembang kurikulum akan memperoleh data dalam bentuk *kualitatif* sebagai bahan penyempurnaan kurikulum. Langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi *illumination*, yaitu; *pertama, needs assessment*. Tahap ini evaluator pendidik berusaha menggali informasi terkait keadaan program yang telah disusun dengan capaian yang dikehendaki. Program yang telah disusun harus menjadi jawaban atas tujuan yang hendak dicapai. Misalkan, program *tahfidzul* Alquran dihadapkan dengan visi-misi lembaga yang akan mencetak tahfidz. Relevansi ini harus terukur dengan cermat, agar program yang akan dilaksanakan betul-betul mencapai tujuan Pendidikan. Maka, peninjauan ulang secara berkala terhadap program menjadi bagian proses evaluasi *illumination* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. *Kedua, program planning*. Proses ini memilih program yang secara kuantitatif dan kualitatif membantu tercapainya tujuan Pendidikan. Efektivitas program pembelajaran memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan. Jadi, proses *planning* program menjadi agenda evaluasi dalam membantu tercapainya tujuan Pendidikan. *Ketiga, formatif evaluation*. Proses *formatif evaluation* upaya menggali berbagai informasi perihal pelaksanaan program. Sumber informasi ini meliputi semua warga masyarakat sekolah, wali santri, komite, dan konsultan ahli akademik. Proses ini juga akan memberikan koreksi terhadap kejadian-kejadian baru yang muncul tidak terduga pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Evaluasi *illuminatif* memiliki kesamaan dengan penilaian secara terus-menerus selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Ini memberikan potensi positif, tidak ada peserta didik yang ketinggalan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Efektivitas pembelajaran ini terus dipantau pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. *Keempat, summative evaluation*. Tahap *evaluation summative* mengukur pelaksanaan program. Data yang diperoleh berbentuk kuantitatif nilai peserta didik. Tahapan ini merupakan proses akhir evaluasi *illumination* yang bermanfaat terhadap capaian pelaksanaan kurikulum. *Illumination* evaluasi memiliki hasil penilaian yang lebih menyeluruh terhadap

kurikulum Pendidikan agama Islam. Empat tahapan proses penilaian *illumination* evaluasi berperan efektif dalam mencapai tujuan kurikulum Pendidikan agama Islam.

Kesimpulan

Desain pengembangan kurikulum merupakan langkah aksi dalam menyusun tujuan Pendidikan, isi kurikulum, pengalaman belajar peserta didik, dan evaluasi pengalaman belajar peserta didik. Kreativitas guru adalah pendekatan, strategi, dan metode serta teknik yang digunakan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sedangkan model evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan dengan model evaluasi *Measurement*, model evaluasi *congruence*, dan model evaluasi *illumination*.

Saran

Pendidikan agama Islam sampai saat ini terus melakukan perkembangan untuk menghadirkan Pendidikan keagamaan yang baik. Kualitas Pendidikan agama Islam sampai saat masih tergolong belum maksimal. Ini ditengarai dari pemahaman beragama dan kehidupan beragama masyarakat yang masih minim implementasi nilai-nilai beragama. Maka, diperlukan sebuah desain kurikulum pendidikan agama Islam yang mampu membumikan atau mengontekskan antara teks dan konteks. Perpaduan keduanya (teks dan konteks) serta peran serta pendidik yang terus melakukan improvisasi terhadap kurikulum Pendidikan agama Islam, maka tujuan Pendidikan untuk menciptakan manusia seutuhnya, iman, takwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia akan terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Wahyu. "Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum." *ISLAMIKA* 2, no. 2 (July 31, 2020): 208–26. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta, n.d.
- Dzopir, Mohammad. "Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI*, 14, no. Pendidikan Nilai (February 2020). <https://doi.org/DOI: 10.21043/jp.v14i1.7401>.
- Firman, Arham Junaidi. "Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (April 30, 2020): 1–18. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1582>.
- Fitriyani, Yani, Nana Supriatna, and Mia Zultrianti Sari. "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (March 3, 2021): 97. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>.
- Haryanto. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Vol. I. I vols. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (September 26, 2020): 197. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.
- Jais, Ahmad. "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)," no. 01 (2019): 11.
- "Jurnal Sosial Humaniora p-ISSN 2087-4928 e-ISSN 2550-0236 Volume 9 Nomor 2, Oktober 2018" 9 (2018): 11.
- Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Edisi Pertama. Vol. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

- Marzuki, Marzuki, and Siti Khanifah. "Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (December 31, 2016): 172–81. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.
- Muhammad Basir. *Pendekatan Pembelajaran*. Sengkang Sulawesi Selatan: Lampena Intimedia, 2017.
- Ningsih, Yuni Fitriyah, Nopi Hariadi, and Dyah Ayu Puspitaningrum. *Journal Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi (PORKEs)*, Hubungan Antara Minat dan Bakat Mahasiswa Universitas Jember Kampus Bondowoso Terhadap Fasilitas Olahraga, 2, no. bakat dan minat (Desember 2019).
- Raehang. "Pembelajaran Aktif Sebagai Induk Pembelajaran Koomperatif." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7 No. 1 Januari-Juni, no. Pendidikan (2014). <https://doi.org/Jurnal Al-Ta'dib Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2014>.
- "Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional (Cet. 2; Jakarta; Redaksi Sinar Grafika, 2009), h. 7," n.d.
- Rochman, Ibnu. "Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta)" 3, no. 1 (2019): 17.
- Sari, Inda Puspita. "Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya," 2015, 5.
- Sumarno, Yuel, Apin Militia Christi, Febie Yolla Gracia, Anastasia Runesi, and Hendrik Timadius. "Strategi PAIKEM Terpadu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era Pandemi Covid-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (December 12, 2021): 226–44. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.
- Tri Prasetyo Utomo. *Manajemen Strategik untuk Sekolah Efektif*. Vol. 1. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Wahyudin Darmalaksana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, no. Metode Penelitian (n.d.): 1–6.

